



**HUBUNGAN MAKNA *LOKA TIWU MEZE WOE LANGA EBU WUDA*,  
MANGULEWA DENGAN ALTAR DALAM GEREJA KATOLIK DAN  
RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA**

**TESIS**

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero  
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi  
Program Studi Ilmu Teologi dengan Pendekatan Kontekstual**

**Oleh**

**EMANUEL ROJA**

**NIRM: 20. 07. 54. 0651 R**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO**

**2022**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis  
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero  
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian  
dari Syarat-syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister (S2) Teologi  
Program Studi Teologi dengan Pendekatan Kontekstual

Pada  
9 Mei 2022

Mengesahkan  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO  
Direktur Program Pascasarjana (Magister/S2) Teologi



**Dr. Georg Kirchberger**

**DEWAN PENGUJI:**

1. Moderator: Amandus Benediktus S. Klau, S. Fil., M.I.K. ....
2. Penguji I : Dr. Felix Baghi .....
3. Penguji II : Yanuarius Lobo, Drs., Lic. ....
4. Penguji III: Dr. Otto Gusti Ndegong Madung .....

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emanuel Roja

NIRM : 20. 07. 54. 0651 R

menyatakan bahwa tesis ini benar-benar merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Ledalero, 12 Mei 2022

Yang menyatakan

Emanuel Roja

## KATA PENGANTAR

*Loka Tiwu Meze* dan altar merupakan simbol-simbol penting masing-masing dalam kebudayaan *Woe Langa Ebu Wuda*, Mangulewa dan Gereja Katolik. Keduanya, baik *Loka Tiwu Meze* maupun altar mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan *Woe Langa Ebu Wuda*. Kehidupan dan cara pandang *Woe Langa Ebu Wuda* yang berkaitan dengan dunia dan realitas di luar dunia secara cukup kuat dipengaruhi oleh eksistensi *Loka Tiwu Meze* sebagai salah satu simbol yang berperan penting dalam kebudayaan mereka. Di samping itu, kehidupan dan cara pandang *Woe Langa Ebu Wuda* turut dipengaruhi pula oleh Gereja melalui simbol-simbol di dalamnya, salah satunya adalah altar.

Sekalipun pada dasarnya *Loka Tiwu Meze* dan altar merupakan dua realitas yang berbeda, tetapi keduanya memiliki hubungan makna yang berkaitan erat dan berpengaruh bagi kehidupan *Woe Langa Ebu Wuda*, baik dalam konteks sebagai manusia berbudaya maupun sebagai manusia beragama. Ini mengandung pengertian dan pemahaman bahwasannya setiap anggota *Woe Langa Ebu Wuda* dapat menemukan tujuan hidup dan jati dirinya, yakni Wujud Tertinggi atau Allah melalui *Loka Tiwu Meze* dan altar, sejauh nilai dan makna yang terkandung di dalam *Loka Tiwu Meze* dan altar tersebut dihayati dalam kehidupan konkret setiap hari.

Pada dasarnya, upaya mendalami dan memahami makna *Loka Tiwu Meze Woe Langa Ebu Wuda*, Mangulewa dan altar dalam Gereja Katolik merupakan landasan penelitian dan penulisan karya ilmiah ini. Pendalaman dan pemahaman melalui studi ilmiah terhadap hal tersebut di atas mendorong adanya studi lebih lanjut terkait dengan kemungkinan adanya inkulturasi kebudayaan ke dalam Gereja Katolik. Menurut penulis, inkulturasi dalam hal ini menjadi sangat penting dikarenakan *Loka Tiwu Meze* dan altar sebagai simbol memiliki hubungan makna yang berkaitan erat dan berpengaruh kuat dalam membentuk cara pandang *Woe Langa Ebu Wuda* terhadap realitas. Selain itu, kehadiran inkulturasi turut menegaskan eksistensi *Loka Tiwu Meze* dan altar yang saling memperkaya dan melengkapi. Oleh karena itu, katekese mengenai hubungan makna *Loka Tiwu Meze* dengan altar sangat relevan dengan karya pelayanan pastoral Gereja dalam membantu penyadaran dan pengembangan kehidupan iman *Woe Langa Ebu Wuda*.

Penelitian dan penyusunan karya ilmiah ini tentunya tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih berlimpah kepada:

1. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero yang menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana, seperti ruangan dan buku-buku referensi pada Perpustakaan STFK Ledalero.
2. Komunitas Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero yang telah mendukung dan menyediakan berbagai fasilitas yang memungkinkan penulis menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.
3. Kedua dosen pembimbing dalam penulisan karya ilmiah ini, Dr. Felix Baghi selaku pembimbing I dan Yanuarius Lobo, Drs., Lic. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam seluruh proses bimbingan dan penulisan karya ilmiah ini.
4. Dosen penguji, yakni Dr. Otto Gusti Ndegong Madung yang dengan penuh ketelitian membaca, memperbaiki, dan memberikan pertanyaan-pertanyaan demi penyempurnaan dalam penulisan karya ilmiah ini dan dosen moderator, Amandus Benediktus S. Klau, S. Fil., M.I.K. yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memperlancar proses pengujian karya ilmiah ini.
5. Para narasumber atau informan kunci yang telah bersedia untuk penulis wawancarai serta telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan sumbangan pengetahuan dalam upaya perampungan karya ilmiah ini.
6. Orang tua, keempat saudaraku, keluarga besar, sahabat, kenalan, para donatur, dan sekalian pihak yang telah berkontribusi melalui pelbagai cara, baik secara moril maupun material untuk membantu proses pengerjaan dan penyelesaian karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini belum sempurna, sehingga masih perlu didalami dan diperkaya lagi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini.

Ledalero, 12 Mei 2022

Penulis

## ABSTRAK

Emanuel Roja, 20.946/20. 07. 54. 0651 R. **Hubungan Makna *Loka Tiwu Meze Woe Langa Ebu Wuda*, Mangulewa dengan Altar dalam Gereja Katolik dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja**. Tesis. Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022.

Penelitian ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan makna *Loka Tiwu Meze* dalam budaya *Woe Langa Ebu Wuda* dan altar dalam Gereja Katolik. *Kedua*, mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi atau implikasi studi hubungan makna tersebut bagi pelaksanaan karya pastoral Gereja.

Jenis riset ini adalah penelitian lapangan, wawancara, dan studi kepustakaan. Objek yang diteliti adalah hubungan makna *Loka Tiwu Meze* dalam *Woe Langa Ebu Wuda* dengan altar dalam Gereja Katolik serta relevansinya bagi karya pastoral. Wujud data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, pengamatan dan pengalaman langsung di *Loka Tiwu Meze* dan sumber-sumber buku yang terkait dengan tema. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci dan mengacu pada sumber pustaka utama. Sumber data sekunder diperoleh dengan melakukan penelitian atas studi-studi dan penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan *Loka Tiwu Meze*, altar dalam Gereja Katolik, serta Gereja dan sakramen yang berkaitan erat dengan eksistensi altar. Selain itu, informasi tambahan juga merujuk pada sumber-sumber dari internet terkait topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara langsung dengan narasumber, baik sumber kunci maupun sekunder, observasi partisipatoris, dan metode kepustakaan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik analisis data adalah *pertama*, membaca dan menggali informasi terkait kebudayaan masyarakat Ngada pada umumnya dan *Woe Langa Ebu Wuda* khususnya, terutama yang berkaitan dengan *Loka Tiwu Meze*. *Kedua*, mengumpulkan data lapangan dari objek penelitian melalui wawancara dan observasi partisipatoris. *Ketiga*, menemukan dan merumuskan makna *Loka Tiwu Meze*. *Keempat*, mengumpulkan dan membaca literatur-literatur terkait altar, Gereja, dan sakramen. *Kelima*, menemukan dan merumuskan makna altar dalam Gereja Katolik. *Keenam*, menganalisis hubungan makna *Loka Tiwu Meze* dalam *Woe Langa Ebu Wuda* dengan altar dalam Gereja Katolik. *Ketujuh*, merumuskan relevansi studi tentang hubungan makna tersebut bagi karya pastoral Gereja. Dengan analisis model mengalir, teknik ini dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulannya adalah, *pertama*, *Loka Tiwu Meze* memiliki beberapa makna 1) sebagai simbol kehadiran leluhur dan Wujud Tertinggi, 2) sebagai identitas dan pusat kehidupan *Woe Langa Ebu Wuda*, 3) sebagai simbol yang menyatakan kedekatan relasi antara manusia dengan Wujud Tertinggi atau Allah, 4) sebagai sumber kekayaan rohani bagi *Woe Langa Ebu Wuda*, 5) sebagai simbol persatuan dan kesatuan manusia dengan sesama, alam, leluhur, dan Wujud Tertinggi. *Kedua*, altar dalam Gereja Katolik memiliki beberapa makna 1) merupakan simbol kehadiran Allah dalam Yesus Kristus, 2) sebagai kenangan kurban tubuh dan darah Yesus Kristus, 3) sebagai identitas dari Ekaristi, 4) sebagai simbol kedekatan relasi antara manusia dengan Allah, 5) sebagai simbol persatuan dan kesatuan. *Ketiga*, kajian mengenai makna masing-masing *Loka Tiwu Meze* dan altar menerangkan dan menjelaskan beberapa hubungan makna, yakni 1) sebagai simbol kehadiran Wujud Tertinggi atau Allah, 2) sebagai simbol kedekatan relasi antara manusia dengan Wujud Tertinggi atau Allah, 3) sebagai tempat menimba kekuatan dan kekayaan rohani, 4)

sebagai simbol persatuan dan kesatuan. Berdasarkan kajian mengenai hubungan makna tersebut ditemukan pula 1) hubungan antara doa di *Loka Tiwu Meze* dan di altar, yakni merupakan ungkapan pujian, syukur, terima kasih, dan permohonan kepada Allah, Pencipta dan Penjamin kehidupan manusia, 2) leluhur dalam *Woe Langa Ebu Wuda* dan Yesus Kristus dalam Gereja-Nya merupakan mediator yang menghubungkan manusia dengan Allah, meskipun tidak pada tataran yang sepadan sebagai mediator, 3) *soma* dan imam merupakan pemimpin ritus atau upacara, baik di *Loka Tiwu Meze* maupun di altar. *Keempat*, pembahasan mengenai hubungan makna ini memberikan kemungkinan dilaksanakannya inkulturasi dalam karya pastoral Gereja dalam 1) merancang bangunan fisik altar menyerupai bentuk *Loka Tiwu Meze*, 2) mengintegrasikan unsur-unsur kristiani berupa aspek liturgis ke dalam rangkaian ritus atau upacara adat di *Loka Tiwu Meze*, 3) mengadakan katekese untuk mendorong masyarakat dan umat beriman untuk menemukan inspirasi dan peneguhan pada Sabda Allah, seperti dalam Kitab Suci dan juga nilai-nilai luhur yang mereka hidupi, khususnya dalam kebudayaan mereka sendiri.

**Kata kunci: makna, *Loka Tiwu Meze*, altar, inkulturasi, dan relevansi pastoral**

## ABSTRACT

Emanuel Roja, 20.946/20. 07. 54. 0651 R. **The Relationship of the Meaning of *Loka Tiwu Meze Woe Langa Ebu Wuda*, Mangulewa with the Altar in the Catholic Church and its Relevance for the Pastoral Work of the Church.** Thesis. Study Program of Catholic Religion/Theology, Ledalero Catholic College of Philosophy, 2022.

This study has two objectives. *Firstly*, to describe and elaborate the relationship between the meanings of *Loka Tiwu Meze* in the *Woe Langa Ebu Wuda* culture and the altar in the Catholic Church. *Secondly*, to concern and elucidate the relevance or implications of the study of the relationship of meaning to the implementation of the Church's pastoral work.

The method of this study contains field research, interviews, and literature studies. The object of this research is the relationship of the meaning of *Loka Tiwu Meze* in *Woe Langa Ebu Wuda* with the altar in the Catholic Church and its relevance for pastoral work. The data in this study is taken from the results of interviews, observations and personal experiences at *Loka Tiwu Meze* and book sources related to the theme. Primary data sources were obtained through interviews with key informants and referred to the main library sources. Secondary data sources are obtained by conducting research on previous studies and research, which are related to *Loka Tiwu Meze*, altars in the Catholic Church, and about churches and sacraments that are closely related to the existence of altars. Furthermore, additional information also refers to sources from the internet websites related to the topic under study. The data collection technique used is direct interview with sources, both key and secondary sources, participatory observation, and book literacy methods. The steps taken in the data analysis technique were *first*, reading and digging up information related to the culture of the Ngada people in general and *Woe Langa Ebu Wuda* in particular, especially those related to *Loka Tiwu Meze*. *Second*, collecting data from the object of research through participatory interviews and observations. *Third*, find and formulate the meaning of *Loka Tiwu Meze*. *Fourth*, collect and read literature related to the altar, the Church, and the sacraments. *Fifth*, find and formulate the meaning of the altar in the Catholic Church. *Sixth*, analyzing the relationship of the meaning of *Loka Tiwu Meze* in *Woe Langa Ebu Wuda* with the altar in the Catholic Church. *Seventh*, to formulate the relevance of the study of the relationship of meaning to the pastoral work of the Church. With flow model analysis, this technique begins with data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Based on the results of this study, the conclusions are, *first*, *Loka Tiwu Meze* has several meanings 1) as a symbol of the presence of ancestors and the Supreme Being, 2) as the identity and center of *Woe Langa Ebu Wuda*'s life, 3) as a symbol that expresses the close relationship between humans and the Supreme Being or God, 4) as a source of spiritual wealth for *Woe Langa Ebu Wuda*, 5) as a symbol of human unity and with others, nature, ancestors, and the Supreme Being. *Second*, the altar in the Catholic Church has several meanings 1) as a symbol of God's presence in Jesus Christ, 2) as a memory of the sacrifice of the body and blood of Jesus Christ, 3) as the identity of the Eucharist, 4) as a symbol of the close relationship between humans and God, 5) as a symbol of unity and oneness. *Third*, a study of the meaning of each *Loka Tiwu Meze* and altar explains and explains several meaning relationships, namely 1) as a symbol of the presence of the Supreme Being or God, 2) as a symbol of the close relationship between humans and the Supreme Being or God, 3) as a place to draw



spiritual strength and wealth, 4) as a symbol of unity and oneness. Based on the study of the relationship of meaning, it was also found 1) the relationship between prayer at *Loka Tiwu Meze* and at the altar, which is an expression of praise, gratitude, thanks, and petition to God, the Creator and Guarantee of human life, 2) ancestors in *Woe Langa Ebu Wuda* and Jesus Christ in His Church is a mediator that connects humans with God, although not at the level that is equivalent as a mediator, 3) soma and priest are leaders of rites or ceremonies, both at *Loka Tiwu Meze* and at the altar. *Fourth*, this discussion of the relationship of meaning provides the possibility of carrying out inculturation in the pastoral work of the Church in 1) designing the physical altar building to resemble the form of *Loka Tiwu Meze*, 2) integrating Christian elements in the form of liturgical aspects into a series of rites or traditional ceremonies at *Loka Tiwu Meze*, 3) conduct catechesis to encourage people and the faithful to find inspiration and confirmation in the Word of God, as in the Holy Scriptures and also the noble values they live by, especially in their own culture.

**Keywords: meaning, *Loka Tiwu Meze*, altar, inculturation, and pastoral relevance**

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>  | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>  | <b>ii</b>  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>   | <b>iii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>iv</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>vi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>  | <b>x</b>   |
| <br>  |            |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>   | <b>1</b>   |
| <b>1.1 Latar Belakang .....</b>   | <b>1</b>   |
| <b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>  | <b>11</b>  |
| <b>1.3 Tujuan Penulisan .....</b>   | <b>12</b>  |
| <b>1.4 Manfaat Penulisan .....</b>  | <b>13</b>  |
| <b>1.5 Metodologi .....</b>   | <b>13</b>  |
| 1.5.1 Sumber Data.....  | 14         |
| 1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data.....  | 14         |
| 1.5.3 Instrumen Pengumpulan Data.....   | 14         |
| <b>1.6 Ruang Lingkup Studi .....</b>  | <b>15</b>  |
| <b>1.7 Tinjauan Pustaka .....</b>   | <b>15</b>  |
| <b>1.8 Sistematika Penulisan.....</b>   | <b>19</b>  |
| <br>  |            |
| <b>BAB II MAKNA <i>LOKA TIWU MEZE</i> DALAM <i>WOE LANGA EBU WUDA</i> .....</b>   | <b>21</b>  |
| <b>2.1 Pengantar.....</b>   | <b>21</b>  |
| <b>2.2 Profil <i>Woe Langa Ebu Wuda</i> .....</b>   | <b>22</b>  |
| 2.2.1 Struktur Kesatuan <i>Woe</i> di Ngada dan dalam <i>Woe Langa Ebu Wuda</i> .....   | 22         |
| 2.2.1.1 <i>Ngadhu</i> dan <i>Bhaga</i> .....  | 22         |
| 2.2.1.2 <i>Sa'o Saka Pu'u</i> , <i>Sa'o Wua Gha'o</i> , dan <i>Sa'o Saka Lobo</i> (masing-masing<br>dengan <i>Sa'o Dhoru</i> dan <i>Sa'o Kaka</i> ) ..... | 24         |
| 2.2.2 Pengertian <i>Woe Langa Ebu Wuda</i> .....  | 26         |
| 2.2.3 Sejarah Singkat <i>Woe Langa Ebu Wuda</i> .....   | 28         |
| 2.2.4 Kesimpulan .....  | 30         |
| <b>2.3 <i>Loka Tiwu Meze</i> .....</b>  | <b>31</b>  |

|  |           |
|--|-----------|
| 2.3.1 Sejarah <i>Loka Tiwu Meze</i> .....  | 31        |
| 2.3.2 Pengertian <i>Loka Tiwu Meze</i> .....   | 34        |
| 2.3.3 Tipologi dan Komponen <i>Loka Tiwu Meze</i> .....  | 36        |
| 2.3.4 Fungsi <i>Loka Tiwu Meze</i> .....   | 39        |
| 2.3.5 Ritus dan Upacara Adat di <i>Loka Tiwu Meze</i> .....  | 40        |
| <b>2.4 Makna <i>Loka Tiwu Meze</i> dalam <i>Woe Langa Ebu Wuda</i> .....</b>   | <b>51</b> |
| <b>2.5 Kesimpulan .....</b>  | <b>55</b> |
| <br>   |           |
| <b>BAB III MAKNA ALTAR DALAM GEREJA KATOLIK .....</b>  | <b>56</b> |
| <b>3.1 Pengantar .....</b>   | <b>56</b> |
| <b>3.2 Pemahaman mengenai Gereja .....</b>   | <b>57</b> |
| <b>3.3 Gereja dan Sakramen .....</b>   | <b>59</b> |
| <b>3.4 Sakramen-Sakramen di dalam Gereja Katolik .....</b>   | <b>61</b> |
| <b>3.5 Sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik .....</b>  | <b>64</b> |
| <b>3.6 Altar dalam Gereja Katolik .....</b>  | <b>68</b> |
| 3.6.1 Sejarah Altar .....  | 68        |
| 3.6.2 Pengertian Altar .....   | 72        |
| 3.6.3 Bentuk dan Jenis Altar .....   | 76        |
| 3.6.4 Bahan dan Maknanya .....   | 77        |
| 3.6.5 Letak Altar .....  | 79        |
| 3.6.6 Perlengkapan dan Hiasan pada Altar .....   | 80        |
| 3.6.7 Makna Altar .....  | 82        |
| <b>3.7 Kesimpulan .....</b>  | <b>84</b> |
| <br>   |           |
| <b>BAB IV <i>LOKA TIWU MEZE</i> DALAM <i>WOE LANGA EBU WUDA</i> DAN<br/>ALTAR DALAM GEREJA KATOLIK: SEBUAH PEMAHAMAN<br/>MENGENAI HUBUNGAN MAKNA DAN RELEVANSI BAGI<br/>KARYA PASTORAL .....</b> | <b>86</b> |
| <b>4.1 Pengantar .....</b>   | <b>86</b> |
| <b>4.2 Hubungan Makna <i>Loka Tiwu Meze</i> dalam <i>Woe Langa Ebu Wuda</i> dan<br/>Altar dalam Gereja Katolik .....</b>   | <b>87</b> |
| 4.2.1 Dasar Kajian .....   | 87        |
| 4.2.1.1 Landasan Teologis: Allah Pencipta dan Inkarnasi .....  | 87        |
| 4.2.1.1.1 Allah Pencipta .....   | 87        |

|  |            |
|--|------------|
| 4.2.1.1.2 Inkarnasi.....   | 89         |
| 4.2.1.2 Landasan Eklesiologis: Sikap Gereja terhadap Kebudayaan .....  | 92         |
| 4.2.1.3 Landasan Budaya: Hakikat Kebudayaan .....  | 94         |
| 4.2.2 Hubungan Makna <i>Loka Tiwu Meze</i> dan Altar .....   | 96         |
| 4.2.2.1 Sebagai Simbol Kehadiran Wujud Tertinggi atau Allah .....  | 96         |
| 4.2.2.2 Sebagai Simbol Kedekatan atau Relasi Antara Manusia dengan<br>Wujud Tertinggi .....  | 98         |
| 4.2.2.3 Sebagai Tempat Menimba Kekuatan dan Kekayaan Rohani .....  | 101        |
| 4.2.2.4 Sebagai Simbol Persekutuan dan Kesatuan .....  | 103        |
| <b>4.3 Hubungan antara Doa di <i>Loka Tiwu Meze</i> dalam <i>Woe Langa Ebu Wuda</i><br/>dengan Doa di Altar dalam Gereja Katolik .....</b>         | <b>105</b> |
| <b>4.4 Roh Leluhur dengan Yesus Kristus: Sebuah Relasi Iman .....</b>  | <b>109</b> |
| <b>4.5 Hubungan antara <i>Soma</i> dalam Ritus atau Upacara Adat di <i>Loka Tiwu</i><br/><i>Meze</i> dengan Imam di Altar dalam Ekaristi .....</b> | <b>111</b> |
| <b>4.6 Inkulturasi <i>Loka Tiwu Meze Woe Langa Ebu Wuda</i> ke dalam Kekristenan</b>   | <b>113</b> |
| <b>4.7 Kesimpulan .....</b>  | <b>121</b> |
| <br>   |            |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>  | <b>122</b> |
| <b>5.1 Kesimpulan .....</b>  | <b>122</b> |
| <b>5.2 Rekomendasi .....</b>   | <b>127</b> |
| 5.2.1 Bagi <i>Woe Langa Ebu Wuda</i> .....   | 127        |
| 5.2.2 Bagi Pemerintah Daerah .....   | 128        |
| 5.2.3 Bagi Gereja .....  | 128        |
| <br>   |            |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>130</b> |
| <b>LAMPIRAN 1 DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA .....</b>  | <b>138</b> |
| <b>LAMPIRAN 2 FOTO-FOTO <i>LOKA TIWU MEZE</i> .....</b>  | <b>140</b> |